

# PENGARUH *SOUNDSCAPE* TERHADAP KENYAMANAN DAN PRODUKTIVITAS PENGGUNA *COWORKING SPACE*

Michelle<sup>1</sup>, Patricia P. Noviandri<sup>2</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana,  
Yogyakarta

Email: patriciapahlevi@staff.ukdw.ac.id

## Abstrak

Pengalaman ruang memiliki peran yang penting dalam pembentukan kualitas ruang arsitektur. Pengalaman ruang terbentuk dengan melibatkan kelima panca indra manusia, sehingga untuk menciptakan kenyamanan, ruang perlu diolah tidak hanya secara visual namun juga melibatkan hal lainnya seperti pengalaman audial. Kualitas *soundscape* yang baik akan berpengaruh terhadap kenyamanan ruang dan produktivitas pengguna ruang. Penelitian ini akan mengkaji mengenai *soundscape* pada *Coworking Space* serta pengaruhnya terhadap kenyamanan dan produktivitas pengunjung. Penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif kuantitatif kualitatif, yakni mengidentifikasi tingkat suara melalui studi ruang pada Ruang Kerja *Coffee & Collaboration* Yogyakarta. Selanjutnya dalam memahami hubungan antara suara dengan produktivitas, maka dilakukan kajian persepsi pengunjung *Coworking Space* secara umum melalui kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tipologi *Coworking Space* memiliki jenis suara yang beragam baik yang mengganggu aktivitas maupun yang mendukung aktivitas di lokasi. Kualitas *soundscape* diindikasikan mempengaruhi produktivitas dan konsentrasi pengguna.

**Kata kunci:** akustik lingkungan, *coworking space*, produktivitas, *soundscape*.

## Abstract

**Title:** *The Effect of Soundscape on Productivity Communal Space Users*

*Space experience has an important role in shaping the quality of architectural space. The experience of space is formed by involving the five human senses, so to create comfort, space needs to be processed not only visually but also involving other things such as audial experience. A good soundscape quality will affect the comfort of space and productivity of space users. This research will examine the soundscape in Coworking Space and its effect on the comfort and productivity of visitors. This research is included in the descriptive quantitative qualitative category, namely identifying the sound level through a room study at the Yogyakarta Coffee & Collaboration Work Room. Furthermore, in understanding the relationship between sound and productivity, a general study of the perception of Coworking Space visitors was conducted through a questionnaire. The results of this study indicate that in the Coworking Space typology there are various types of sounds, both those that interfere with activities and that support activities at the location. Soundscape quality is indicated to affect the productivity and concentration of users.*

**Keywords:** *coworking space, environmental acoustics, productivity, soundscape, sense of place.*

## Pendahuluan

Merebaknya pandemi corona virus (COVID-19) menyebabkan seluruh daerah di Indonesia termasuk Kota Yogyakarta harus melakukan adaptasi kebiasaan baru. Pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa upaya pencegahan untuk menekan jumlah penyebaran corona virus salah satunya dengan melakukan *work from home*. *Work from home* (WFH) memberi tantangan tersendiri bagi setiap orang, dimana sebagai tempat beristirahat, rumah atau *kost* seringkali tidak memiliki fasilitas ataupun suasana bekerja yang sama dengan kantor. Dalam jangka panjang WFH dapat menimbulkan rasa bosan dan kelelahan akibat jam kerja yang berlebih dan perbedaan suasana kerja dari biasanya. Melalui penelitian Dr. Zhang Xiaomeng (2020), Cheung Kong Graduate School of Business, ditemukan adanya berbagai variasi dari level stres yang dialami oleh karyawan yang menjalani WFH (Sakitri, 2020). Hal tersebut menyebabkan sebagian orang lebih memilih untuk mengerjakan pekerjaannya di tempat yang dapat membuat mereka lebih fokus dan tenang seperti *coffee shop* ataupun *coworking space*.

Dalam arsitektur, kenyamanan ruang terbentuk melalui persepsi manusia terhadap ruang akan apa yang dirasakan melalui pengalaman multi-indra. Kualitas *soundscape* yang baik akan berpengaruh terhadap kenyamanan ruang dan produktivitas pengguna ruang. Bunyi-bunyi yang terdengar dalam kehidupan sehari-hari oleh manusia, oleh Schafer digambarkan sebagai *soundscape*. *Soundscape* atau *sonic environment* juga dapat dipahami sebagai pemandangan bunyi atau suara dalam keseharian kehidupan manusia (Sugiarto & Gani, 2019). Menurut Truax dalam Johnson & Sugiarto (2019:243) *Soundscape* merupakan bunyi atau kondisi akustik suatu lingkungan yang diterima dan dipahami oleh individu maupun kelompok sesuai persepsi masing-masing. *Soundscape* yang merupakan kombinasi dari berbagai jenis suara yang muncul dari alam dan membentuk suasana lingkungan yang mendalam melalui sensasi pendengaran. Menurut Fowler dalam Syamsiyah et al (2015:3) *soundscape* ialah bunyi yang menyatu dengan lanskap sehingga terbentuk pemandangan akustikal untuk telinga, dan menciptakan kesan tertentu bagi suatu tempat melalui bunyi yang dihasilkan secara alami tanpa dibuat-buat.

*Soundscape* tidak hanya berbicara mengenai ketenangan/suasana tenang, melainkan *soundscape* berkaitan dengan keterkaitan antara manusia, aktivitas dan tempat, dalam waktu dan ruang tertentu, dengan menitikberatkan pada kenyamanan dan pengalaman yang dialami pengguna (Sutanti, 2019). Sehingga dalam pengembangan *soundscape* manusia dan lingkungan alamiah menjadi pokok pikiran utama, dimana manusia dan persepsinya akan keadaan suara-suara lingkungan (meso dan makro) memberikan kontribusi terhadap kenyamanan fisik dan psikis sebagai tolak ukur akan kualitas *soundscape* yang baik. Menurut Schafer dalam Sugiarto & Gani (2019:243) *soundscape* terdiri atas tiga elemen utama yaitu *Keynote Sound* ialah suara-suara yang dengan kesadaran penuh tidak terdengar tetapi berpengaruh terhadap karakter masyarakat disekitarnya. Biasanya berupa suara yang dihasilkan oleh alam, seperti suara air, suara angin, suara burung, atau suara lalu-lalang kendaraan. *Sound Signal* merupakan suara-suara yang secara sadar terdengar, seperti suara lonceng atau sirine. Dan *Soundmark* yang berupa penanda sebuah daerah/wilayah, seperti suara adzan dan sebagainya.

Menurut Pratidana & Setyawan (2017:4) *soundscape* yang merupakan komposisi akustik, terdiri atas tiga jenis suara yaitu *Geophonic* ialah semua suara yang dihasilkan oleh alam seperti angin, gunung berapi, ombak, air yang mengalir, hujan, badai, petir, longsor, gempa bumi, dan banjir. *Biophonic* ialah suara yang berasal dari organisme lain dalam bioma selain manusia, yang mana *biophonic* setiap wilayah akan memiliki pola berbeda sesuai dengan garis lintang, musim dan waktu. *Anthrophonic* terkait dengan perkembangan kota dan perdagangan global, yang mana merupakan suara hasil dari pergerakan buatan seperti mobil, kereta, pesawat, mesin industri, dan bel.

Bunyi berperan untuk memberikan kesan maupun kenyamanan ruang. Tanpa bunyi, sebuah ruang akan hilang makna. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa indra pendengaran memiliki peran yang tidak kalah penting dengan indra penglihatan dalam membentuk kenyamanan ruang, hal ini disebabkan oleh indra pendengaran yang selalu aktif mendengar, kemudian menciptakan kesan ruang berdasarkan persepsi dari masing-masing individu (Riska, 2016). 79,233% produktivitas pengguna komputer dipengaruhi oleh adanya faktor suara (Andriyanti, 2007). Sementara itu, menurut McGraw-Hill Dictionary of Scientific and Technical Term dalam Gharata (2018:23) kebisingan adalah bunyi yang tidak dikehendaki. Kebisingan tidak selalu mengenai suatu bunyi yang keras, melainkan mengenai bunyi yang tidak nyaman berdasarkan persepsi manusia. Kebisingan dalam jangka waktu panjang dapat membawa dampak terhadap meningkatnya tekanan hidup, yang kemudian berdampak pada menurunnya kualitas hidup masyarakat (Tamariska & Sugiarto, 2018).

Produktivitas berkaitan dengan hubungan rasio antara keluaran (*output*) yang dihasilkan dengan masukan (*input*) dari sumber-sumber yang digunakan untuk mencapai hasil yang diharapkan (Andriyanti, 2007). Produktivitas dapat dikatakan meningkat ketika volume atau kuantitas keluaran bertambah besar, tanpa menambah jumlah masukan. Volume atau kuantitas keluaran tidak bertambah tetapi masukannya berkurang, dan atau volume atau kuantitas keluaran bertambah besar sedangkan masukannya berkurang, serta jumlah masukan bertambah sejalan dengan volume atau kuantitas keluaran yang juga bertambah berlipat ganda (Padmanaba, 2006). Produktivitas tidak sekedar berbicara mengenai hasil kerja sebanyak-banyaknya, melainkan bagaimana kualitas kerja yang dihasilkan. Dengan adanya kualitas *soundscape* yang baik pada sebuah ruang kerja akan membuat seseorang mampu memanfaatkan waktu secara efektif dan mengerjakan sesuatu dengan lebih efisien. Saat ini terjadi fenomena beberapa ruang komunal yang dilengkapi dengan fasilitas sebagai alternatif tempat bagi sebagian orang dalam menjalankan WFH namun selain fasilitas apakah *soundscape* ruang berpengaruh terhadap produktivitas seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *soundscape* terhadap kenyamanan ruang yang berkaitan dengan produktivitas pengguna.

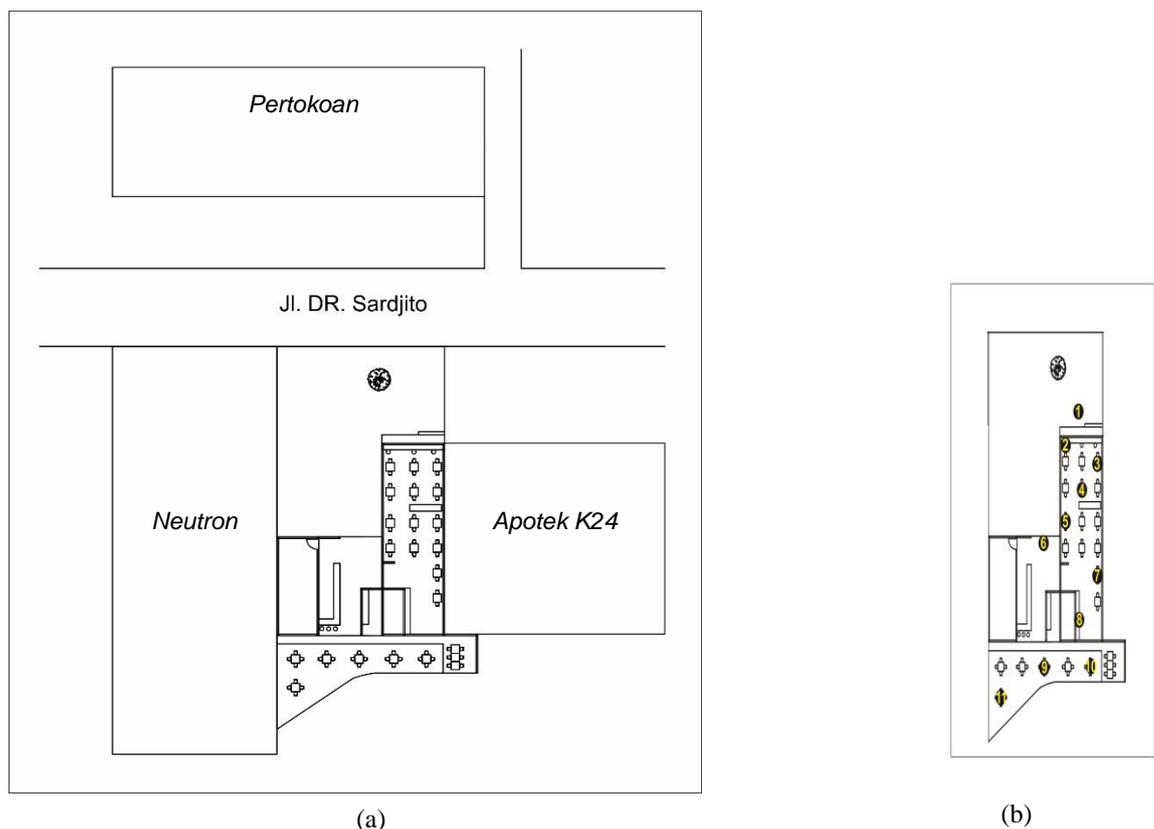
## Metode

Penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif kuantitatif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung ke Ruang Kerja *Coffee &*

*Collabortaion* Yogyakarta, melalui pengukuran dan wawancara/interview ke beberapa pengunjung. Data dari satu coworking tersebut diperiksa kembali dengan kuesioner yang diberikan kepada orang yang pernah beraktivitas di *Coworking Space*. Dari data tersebut selanjutnya dianalisa dengan metode gabungan deskriptif kuantitatif kualitatif berupa pengelompokan atau perbandingan dengan teori-teori mengenai *soundscape*, jenis suara, produktivitas dan sistem kerja selama berlangsungnya penelitian.

### 2.1. Metode Pengumpulan Data

Untuk identifikasi awal *soundscape* pada *Coworking Space*, peneliti melakukan observasi dan wawancara di Ruang Kerja *Coffee & Collaboration* Yogyakarta yang berlokasi di Ruko Dr. Sardjito Jl. DR. Sardjito No. Kav. E, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta (gambar 1a), sebagai sampling untuk mengamati pengaruh *soundscape* terhadap tingkat kenyamanan pengunjung. Disamping itu untuk melengkapi data dilakukan pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan responden adalah orang yang sudah pernah beraktivitas di *Coworking Space*.



**Gambar 1. (a) Siteplan (b) Titik Pengukuran Ruang Kerja *Coffee & Collaboration*, Yogyakarta**

Sumber: penulis, 2021

Pengambilan data pengukuran, menggunakan aplikasi *Sound Level Meter* dengan titik pengukuran yang ditentukan (gambar 1b). Pengambilan data dilakukan pada

5 waktu yaitu:

- a. Pengukuran pertama dilakukan pada jam 10.00 – 11.00 WIB yang merupakan waktu mulai aktivitas Ruang Kerja
- b. Pengukuran kedua dilakukan pada jam 12.00 – 13.00 WIB, mewakili jam 11.00 – 14.00 WIB yang merupakan waktu ramai pertama Ruang Kerja
- c. Pengukuran ketiga dilakukan pada jam 16.00 – 17.00 WIB, mewakili jam 14.00 – 18.00 WIB yang merupakan waktu berkurangnya aktivitas Ruang Kerja
- d. Pengukuran keempat dilakukan pada jam 18.00 – 19.00 WIB, mewakili jam 18.00 – 20.00 WIB yang merupakan waktu ramai kedua Ruang Kerja
- e. Pengukuran kelima dilakukan pada jam 21.00 – 22.00 WIB, mewakili jam 20.00 – 22.00 WIB yang merupakan waktu berkurang hingga berakhirnya aktivitas Ruang Kerja

## 2.2. Metode Analisis Data

Dari beberapa gambaran data lapangan selanjutnya didokumentasi, dipelajari dan dianalisis berdasarkan teori dan sistem kerja selama berlangsungnya penelitian berkaitan dengan pembentukan *soundscape* pada ruang. Untuk hasil pengukuran tingkat bunyi akan dianalisis lebih lanjut dengan mengkonversi dari tingkat kebisingan aktual ( $L_a$ ) ke tingkat kebisingan ekuivalen ( $L_{eq}$ ). Hasil dari analisa, selanjutnya dikaitkan dengan hasil wawancara/interview mengenai kenyamanan dan produktivitas pengunjung ketika bekerja di Ruang Kerja *Coffee & Collaboration* Yogyakarta sehingga dapat diketahui kualitas *soundscape* pada Ruang Kerja *Coffee & Collaboration* Yogyakarta dan pengaruhnya terhadap pengguna ruang. Data kuesioner dianalisis untuk menambahkan informasi dalam menentukan faktor pengaruh suara terhadap produktivitas pengguna *Coworking Space*.

## Hasil dan Pembahasan

### Pengukuran Tingkat Bunyi

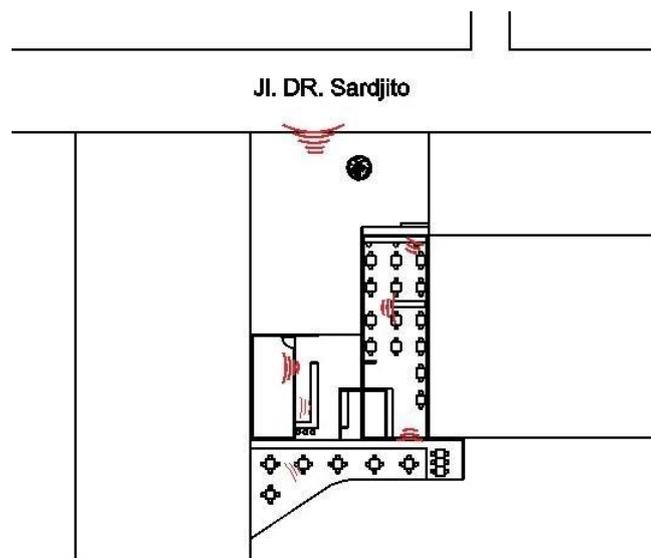
Hasil pengukuran pada kesebelas titik pengukuran (Tabel 1.) menunjukkan bahwa tingkat bunyi rata-rata di Ruang Kerja secara keseluruhan berada dalam rentang 29,8 dB – 77,9 dB. Titik pengukuran yang terletak semakin ke bagian dalam site memiliki nilai yang cenderung lebih rendah, namun pada bagian tengah *site* kebisingan cukup tinggi, terjadi akibat adanya *antrophonic* atau suara buatan yang dihasilkan dari aktivitas memasak di dapur dan aktivitas yang dilakukan oleh barista (gambar 2). Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa *soundscape* pada Ruang Kerja terbentuk atas elemen *keynote sound*, dengan jenis suara *antrophonic* atau suara buatan yang cukup mendominasi, dimana sumber kebisingan utama pada *site* berasal dari lalu lalang kendaraan bermotor di depan *site*, selain itu kebisingan juga berasal dari komunikasi yang dilakukan oleh beberapa kelompok pengunjung. Sumber suara lainnya di Ruang Kerja masih berasal dari *antrophonic* atau suara buatan berupa *speaker* yang digunakan untuk memainkan lagu – lagu santai untuk mendukung dalam menciptakan suasana kerja yang nyaman bagi sebagian orang secara umum.

Tabel 1. Data Hasil Pengukuran Tingkat Bunyi

Jam	Pengukuran ke	Titik										
		1 (dB)	2 (dB)	3 (dB)	4 (dB)	5 (dB)	6 (dB)	7 (dB)	8 (dB)	9 (dB)	10 (dB)	11 (dB)
10.00	1	74,9	64,7	61,4	60,0	55,5	39,3	39,4	33,7	67,3	47,2	32,0
	2	75,2	73,3	66,6	69,8	57,9	32,3	43,4	61,2	62,4	43,6	39,4
11.00	3	65,9	60,9	55,3	54,1	48,2	47,6	47,8	53,7	68,3	50,3	27,8
Nilai Rata-rata (Leq)		73,5	69,3	63,2	70,3	55,4	44,8	44,8	57,1	66,6	47,8	35,6
12.00	1	69,3	71,3	66,9	72,1	45,1	45,7	41,8	40,7	80,3	47,5	56,7
	2	72,5	79,5	63,5	62,6	51,9	53,0	53,9	49,9	76,0	51,4	44,8
13.00	3	74,3	79,3	64,5	67,8	52,5	48,1	45,7	68,1	68,3	61,1	45,1
Nilai Rata-rata (Leq)		72,5	77,9	65,2	69,0	50,8	50,0	49,9	63,4	77,1	56,9	52,4
16.00	1	59,6	60,2	46,8	51,2	53,7	39,7	61,3	55,5	32,7	20,9	33,3
	2	63,9	54,9	52,2	52,6	44,3	55,6	60,2	62,9	48,8	36,7	18,0
17.00	3	73,8	58,7	50,3	39,2	49,2	60,7	43,8	43,4	42,5	42,0	28,1
Nilai Rata-rata (Leq)		69,6	58,4	50,3	50,3	50,6	57,1	59,0	58,9	45,0	38,3	34,5
18.00	1	74,4	60,4	43,2	70,0	62,5	44,7	66,0	54,8	81,0	45,1	22,3
	2	72,3	50,8	61,1	58,2	67,5	55,3	56,4	63,8	73,5	62,5	30,2
19.00	3	73,7	66,7	52,3	43,3	50,1	69,2	37,1	57,7	67,2	52,6	32,3
Nilai Rata-rata (Leq)		73,5	62,9	56,9	65,5	64,0	64,6	61,7	60,4	77,1	58,2	29,8
21.00	1	69,1	50,2	40,6	28,4	49,2	35,2	54,2	38,2	44,3	42,1	36,6
	2	60,8	63,2	66,7	37,9	63,2	50,9	48,7	49,6	71,5	39,1	23,4
22.00	3	70,0	48,3	52,5	33,1	55,8	28,6	50,4	55,7	60,1	58,6	21,5
Nilai Rata-rata (Leq)		68,1	58,7	62,1	34,7	59,3	46,2	51,7	51,9	67,0	53,9	32,1

xx : Nilai Rata-Rata Tertinggi    xx : Nilai Rata-Rata Terendah

Sumber: analisis, 2021



Gambar 2. Sumber Bunyi di Ruang Kerja *Coffee & Collaboration*, Yogyakarta

Sumber: penulis, 2022

Selain itu, jika ditinjau berdasarkan rekomendasi batas tingkat kebisingan yang dibuat oleh World Health Organization, tingkat kebisingan yang direkomendasikan untuk ruang belajar ataupun kantor ialah 30 – 45 dB. Hal ini menunjukkan bahwa ruang pada Ruang Kerja sudah cukup memenuhi tingkat kebisingan yang direkomendasikan, namun hanya dalam rentang waktu tertentu mengingat fungsinya sebagai ruang komunal yang bersifat publik dan tidak hanya digunakan sebagai bekerja. Menurut World Health Organization tingkat kebisingan yang berbahaya berada pada >85 dB, sehingga data yang menunjukkan bahwa tingkat bunyi tertinggi pada Ruang Kerja berada pada angka 81dB tidak tergolong berbahaya, namun melebihi baku tingkat kebisingan pada ruang publik sesuai standard yang diatur pada keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup yaitu maksimal 60 dB (Sugiaro & Gani, 2019). Sementara itu, jika ditinjau berdasarkan jenis sumber suara, pada Ruang Kerja suara didominasi oleh jenis *antrophonic* atau suara buatan, yang mana merupakan sumber polusi suara terbesar di era globalisasi dan urbanisasi, serta dalam jangka waktu yang panjang dapat membahayakan kesehatan manusia maupun makhluk hidup lainnya.

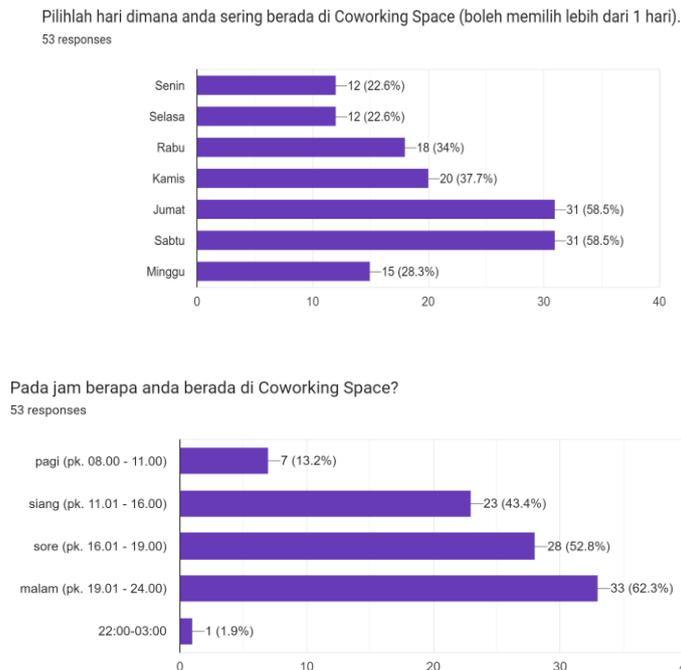
Ditinjau berdasarkan periode waktu pengukuran, tingkat kebisingan tertinggi dan terendah pada setiap periode waktu berbeda-beda. Pada jam 10.00 – 11.00 tingkat kebisingan tertinggi terdapat pada titik 1 (73,5 dB) dan titik 11 menjadi titik dengan tingkat kebisingan terendah (35,6 dB). Hal serupa terjadi pada periode waktu 16.00 – 17.00 dengan tingkat kebisingan tertinggi sebesar 69,6 dB dan tingkat kebisingan terendah 34,5 dB, juga pada periode waktu 21.00 – 22.00 dimana tingkat kebisingan tertinggi sebesar 68,1 dB dan tingkat kebisingan terendahnya yaitu 32,1 dB. Hal ini terjadi karena pada ketiga periode waktu tersebut merupakan transisi antara berkurang ataupun meningkatnya aktivitas di Ruang Kerja, sehingga titik 1 yang merupakan area parkir dari Ruang Kerja memiliki tingkat kebisingan tertinggi akibat pengaruh dari lalu lalang kendaraan yang datang ke Ruang Kerja maupun pergi dari Ruang Kerja. Sedangkan pada titik 11 yang merupakan titik dengan tingkat kebisingan terendah pada keempat periode waktu (10.00 – 11.00; 16.00 – 17.00; 18.00 – 19.00; 21.00 – 22.00) terjadi akibat letak dari titik 11 yang berada di paling belakang site dan merupakan titik dengan jarak terjauh dari titik 1 yang merupakan area parkir. Pada jam 18.00 – 19.00 titik 9 menjadi titik dengan tingkat kebisingan tertinggi, hal ini terjadi karena titik 9 merupakan titik tengah dari area *outdoor* juga merupakan titik tengah antara area *outdoor* dengan area bar, dimana pada periode waktu tersebut area *outdoor* lebih diminati, sehingga pada titik 9 dengan periode waktu 18.00 – 19.00 aktivitas meningkat.

Pada periode waktu 12.00 – 13.00 tingkat kebisingan tertinggi terdapat pada titik 2 (77,9 dB) dan titik 7 menjadi titik dengan tingkat kebisingan terendah (49,9 dB). Hal ini terjadi akibat area sekitar titik 2 merupakan zona duduk yang banyak diminati pada siang hari dikarenakan titik ini mendapat pencahayaan alami yang cukup, sehingga kebisingan terbentuk dari suara manusia berupa diskusi dari para pengunjung. Sedangkan pada titik 7 menjadi titik dengan tingkat kebisingan rendah karena letaknya berada dekat sejajar dan dekat dengan pintu masuk utama menuju area *indoor* sehingga titik ini kurang diminati oleh pengunjung, dan suara yang dapat ditemukan ialah suara lingkungan berupa suara pintu ketika dibuka maupun ditutup serta langkah manusia, sehingga menghasilkan tingkat kebisingan rendah.

## Persepsi Pengguna pada *Coworking Space*

### A. Aspek Ruang

*Coworking space* sebagai ruang komunal dianggap nyaman untuk bekerja. Untuk pemilihan waktu yang dipilih yaitu siang hingga malam hari, memiliki hasil minat yang besar pada malam hari dan di hari Jumat dan Sabtu (gambar 3). Pilihan waktu bekerja di *Coworking Space* tersebut memperlihatkan banyaknya pengguna yang berada di *Coworking Space* setiap malam hari dan memuncak pada hari Jumat dan Sabtu disaat pengguna tidak dapat bekerja/beraktivitas di kantor/kampus.



**Gambar 3. Waktu Aktivitas Pengguna di *Coworking Space* (a) preferensi hari (b) preferensi waktu**

Sumber: Analisis, 2022

Untuk pemilihan tempat duduk, sebagian besar lebih menyukai area *indoor* dan sebagian lainnya menyukai area *outdoor* dengan presentase 78,84% untuk area *indoor* dan 21,6% untuk area *outdoor*. Melalui pengamatan dan wawancara di Ruang Kerja *Coffee & Collaboration*, pengguna yang menyukai area *outdoor* berpendapat bahwa kenyamanan ruang terbentuk melalui suara dengan jenis *geophonic* dan *biophonic*, selain itu letak area *outdoor* yang umumnya berada di bagian belakang site membuat area ini jauh dari sumber kebisingan utama berupa suara kendaraan bermotor. Pengguna yang merasa nyaman di area *indoor* karena untuk bekerja di siang hari area berAC lebih diminati, area *indoor* juga merupakan area *non-smoking* sehingga seringkali lebih banyak dipenuhi oleh pengunjung wanita, mengenai kebisingan pada area *indoor* cukup hening, hanya terdengar lagu, dan sesekali suara manusia dari kelompok pengunjung yang berdiskusi, namun pada waktu tertentu dapat ditemui juga suara pengunjung lain yang terlalu bising dan mengganggu. Selain itu vegetasi yang terdapat di halaman dan dinding yang membatasi area *indoor* dengan jalan raya (Gambar 4) memiliki peran dalam mengurangi kebisingan dari suara kendaraan. Letak dapur dan meja bar yang berada

terpisah dari ruang *indoor* juga mendukung terciptanya kenyamanan pada ruang *indoor*. Penggunaan dinding kaca pada sisi depan area *indoor* selain memaksimalkan pencahayaan alami juga menjadikan suasana ruang lebih terbuka secara visual, dimana pengunjung dapat melihat suasana diluar ruangan untuk sejenak mengistirahatkan kinerja otak dan membuatnya kembali siap untuk bekerja.



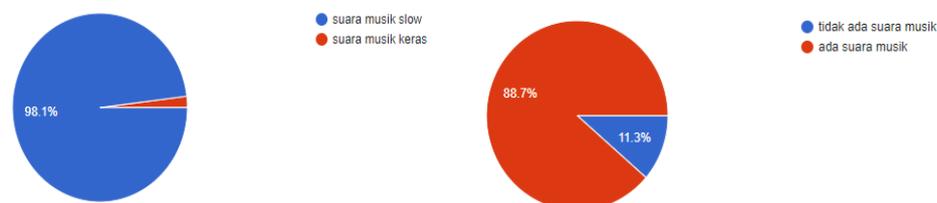
**Gambar 4. Interior Ruang Kerja Coffee & Collaboration**

Sumber: Penulis, 2021

### B. Aspek Persepsi Suara

Jenis suara yang ada di Coworking Area antara lain suara orang berbicara, suara orang tertawa, suara orang berteriak, suara musik, suara kendaraan bermotor, suara penggunaan keyboard dan mouse laptop, suara pramusaji, suara peralatan dapur/coffee bar, suara *live music*, suara kursi/meja yang digeser, suara pintu, suara AC, suara dari alam (kicauan burung, gemericik air, gesekan daun), suara peluit tukang parkir, suara langkah kaki orang, suara sirene, suara aktivitas makan, suara tempat ibadah, suara anak-anak.

Suara yang ada dan tergolong mengganggu menurut responden ialah suara bising kendaraan serta suara manusia yang berbicara, berteriak, dan tertawa khususnya bagi pengunjung yang berkelompok. Sedangkan suara yang ada dan tidak mengganggu bahkan membentuk kenyamanan audial ruang ialah suara alam berupa hembusan angin, suara burung, maupun suara air, juga suara lingkungan berupa lagu dari *speaker* pada ruang, suara penggunaan keyboard dan mouse laptop, suara pramusaji, dan suara peralatan dapur/coffee bar. Untuk jenis lagu/musik bergantung pada masing-masing orang, secara umum pengguna *Coworking Space* lebih menyukai ada musik yang menenangkan/slow (gambar 5).



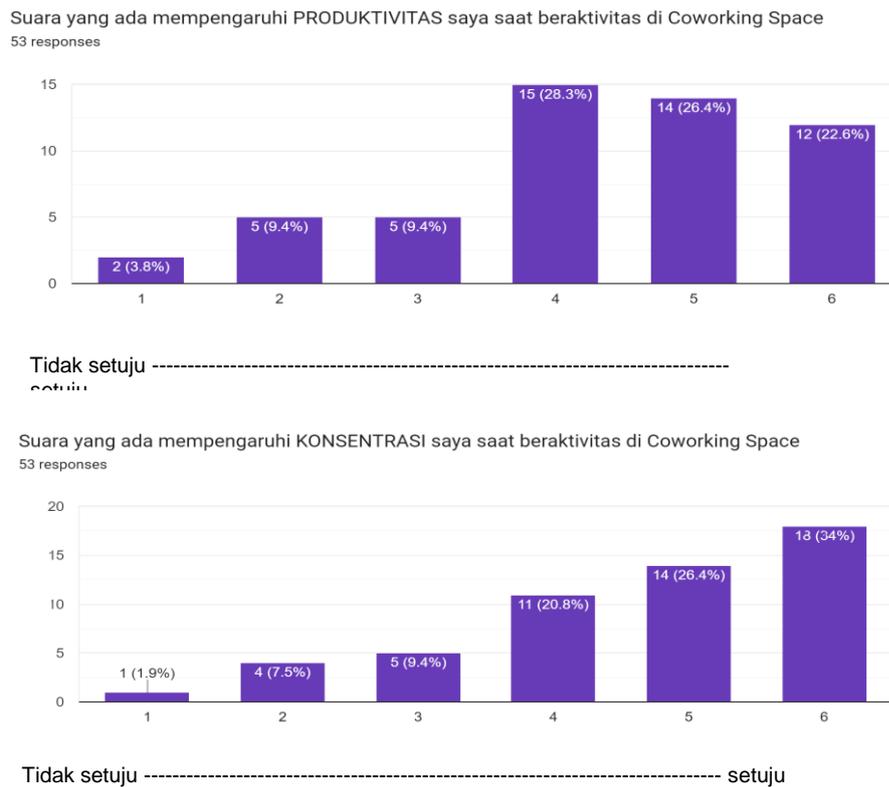
**Gambar 5. Jenis Musik yang Nyaman didengar Pengguna Coworking Space**

Sumber: Analisis, 2022

### C. Aspek Produktivitas dan Konsentrasi

Hal-hal yang dapat meningkatkan produktivitas dan konsentrasi di *Coworking Space* dari keheningan dan hanya terdengar lagu yang nyaman di dengar, dan

suasana ruang dimana hampir seluruh pengunjung fokus bekerja. Faktor-faktor tersebut memacu pengunjung untuk lebih konsentrasi bekerja di *Coworking Space*. Sebaliknya, ketika pengunjung lain datang untuk sekedar bersantai suara tersebut dianggap mengganggu oleh sebagian besar narasumber. Dari wawancara yang dilakukan di dapati bahwa audio sebuah ruang dapat mempengaruhi konsentrasi. Menurut hasil wawancara, bekerja di Ruang Kerja dapat meningkatkan fokus dan produktivitas mereka jika dibandingkan dengan bekerja di *kost* ataupun rumah. Hal ini diperkuat dengan hasil kuesioner yang menjelaskan bahwa suara mempengaruhi produktivitas dan konsentrasi saat berada di *Coworking Space* (gambar 6).



**Gambar 6. Tingkat Persepsi Pengunjung Terkait Pernyataan Produktivitas dan Konsentrasi Dipengaruhi Oleh Suara**

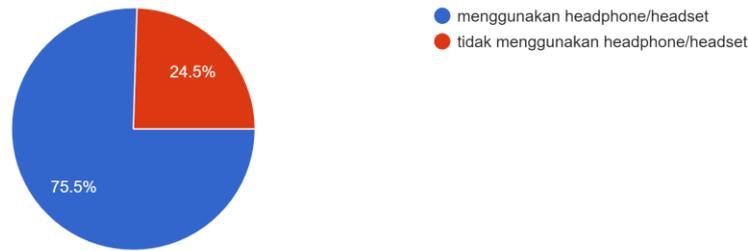
Sumber: Analisis, 2022

#### D. Aspek Lainnya

Musik dibutuhkan dalam membentuk konsentrasi saat bekerja, namun jenis musik seperti apa bergantung pada selera dari masing-masing individu. Pengguna memiliki 2 buah cara mendengarkan musik yaitu mendengarkan secara langsung dan mendengarkan menggunakan *headset/headphone/earphone*. Cara mendengarkan musik yang lebih banyak disukai ialah dengan menggunakan *headphone/headset/earphone* sedangkan yang lainnya memilih untuk mendengarkan audio yang tidak terhubung langsung ke telinga berupa speaker (gambar 7). Penggunaan speaker yang terdapat pada *Coworking Space* berperan dalam membentuk kualitas audio ruang yang baik serta membantu meningkatkan konsentrasi pengunjung, namun dengan adanya selera musik yang beragam menyebabkan sebagian individu memilih untuk mendengarkan musik sesuai

keinginannya melalui *headset/headphone/earphone*.

53 responses



**Gambar 7. Preferensi Penggunaan Perangkat Audio Saat Bekerja di *Coworking Space***

Sumber: Analisis, 2022

## Kesimpulan

Melalui hasil kajian, *Soundscape* dan lanskap membentuk kesesuaian/keselarasan sehingga terbentuk kualitas audial ruang yang baik sebagai tempat yang nyaman untuk bekerja di *Coworking Space*. Dengan karakter ruang yang identik dengan ketenangan dan rasa nyaman yang terbentuk dari bunyi serta suasana yang dihasilkan secara alami membuat peluang untuk pengunjung datang kembali. Namun jika berdasarkan pengukuran tingkat bunyi melalui contoh lokasi di Ruang Kerja, *Coworking Space* belum sepenuhnya memenuhi standar peraturan Menteri Lingkungan Hidup mengenai ruang publik, sehingga dalam waktu tertentu beberapa pengunjung merasa terganggu dengan adanya suara bising dari sekitar. Untuk mengoptimalkan kualitas *soundscape* dari *Coworking Space* dapat dengan menambahkan vegetasi pada bagian depan bangunan untuk memfilter kebisingan yang berasal dari jalan raya, selain itu dapat ditambahkan taman kecil dengan air mancur untuk menambah ketenangan dengan suara gemericik air yang dihasilkan.

*Soundscape* yang merupakan kombinasi dari berbagai jenis suara yang ada dan membentuk suasana lingkungan yang mendalam melalui sensasi pendengaran diindikasikan mampu mempengaruhi produktivitas dan konsentrasi pengguna *Coworking Space*, dimana peningkatan produktivitas secara umum terjadi dalam bentuk adanya peningkatan mengenai kuantitas dan kualitas keluaran hasil kerja tanpa menambah jumlah masukan yang mana dalam hal ini berupa waktu kerja. Suara-suara yang mengganggu seperti suara orang yang berkelompok sedang tertawa, berbicara, dan berteriak, serta suara kendaraan bermotor maupun suara lainnya yang tergolong dalam jenis *Antrophonic* sebaiknya diminimalisasi. Sedangkan suara yang mendukung aktivitas di *Coworking Space* seperti suara musik yang ringan, suara alam (kicauan burung, gesekan daun, dan air) dapat dipertahankan untuk membuat pengguna merasa nyaman secara audial dan meningkatkan produktivitas dan konsentrasi saat beraktivitas di *Coworking Space*.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Program Studi Arsitektur Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, serta kepada seluruh pihak yang telah mendukung dalam pembuatan artikel penelitian ini melalui mata kuliah pilihan *Advanced Environmental System* tahun 2021. Terimakasih pula kami sampaikan pada pemilik, staf, dan pengunjung Ruang Kerja *Coffee & Collaboration* serta para responden kuesioner penelitian ini.

## Daftar Pustaka/ Referensi

- Fitriana, R. N. (2018). Pengaruh Iklim Kerja, Motivasi Kerja dan Kreativitas Pegawai Terhadap Produktivitas Kerja pada Badan Pendapatan Daerah Provinsi Banten. *Scribd*.
- Sakitri. (2020). *Work from Home* dan Dua Mata Pedangnya. *Journal Prasetya Mulya*, Volume 34, No. 1, Hal 1-5.).
- Lyvia, M. (2019). Perancangan Soundscape untuk Menggambarkan Karakteristik Setting dalam Film "It's A Beautiful Day To Die". *Universitas Multimedia Nusantara*, 4-5.
- Sugiarto, Gani. (2019). Telaah Pengukuran *Soundscape* Sebagai Kritik Terhadap Elemen Arsitektural di Taman Film Bandung Sebagai Usaha Peningkatan Kualitas Ruang Kota. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, Volume 3, No. 3, Hal. 258-266.
- Sutanti, Y. (2019). *Dinamika Keterhubungan Soundscape dengan Elemen Arsitektural pada Teras Cihampelas*. Skripsi 46, 1-2.
- Johnson, Sugiarto. (2019). Dynamics Connection Of Soundscape With Architectural Elements "Case Study: The Seven Sorrows Of Virgin Saint Mary Church". *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, Volume 03, No. 03, Hal. 240-257.
- Tamariska, L., & Sugiarto, R. (2018). The Dynamics of Soundscape Connection With Architectural Elements on Teras Cikapundung Bandung. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 249-250.
- Wibawa, et all. (2018). Penentuan Tingkat Kebisingan Lingkungan Menggunakan Alat *Sound Level Meter* di Sekitar Gedung Graha Widya Wisuda. *Academia*, Hal 1-8.
- Gharata, V. (2018). BAB II Tinjauan Pustaka. *E-journal UAJY*, 23-24.
- Riska. (2016). Peran Panca Indra dalam Pengalaman Ruang. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, Hal. 007-013.
- Syamsiyah, et all. (2015). Rancangan Arsitektur Berkelanjutan Melalui Metode *Soundscape*. *Jurnal FTUMJ*, Nomor ISSN : 2407 – 1846, Hal 1-9.
- Fakri, A. (2021). BAB I Pendahuluan. *Repository ISI Padangpanjang*, 15-16.
- Azura, et all. (2015). Analisa Pengaruh Vegetasi Terhadap Tingkat Kebisingan di Sepanjang Jalan Raya Pekanbaru-Bangkinang. *JOM FMIPA*, Volume 2, No. 1, Hal. 32.

- Sugiarto. (2012). Kajian *Soundscape* Kompleks Gereja Katedral Bandung. *LPPM Universitas Katolik Parahyangan*, Volume 3, No. 37, Hal 1-26.
- Andriyanti. (2007). Analisis Pengaruh Suara dan Pencahayaan Terhadap Produktivitas dan Kenyamanan Pengguna Komputer. *Digital Library UNS*, Hal. 1-80.
- Padmanaba. (2006). Pengaruh Penerangan Dalam Ruang Terhadap Produktivitas Kerja Mahasiswa Desain Interior. *Dimensi Interior*, Volume 4, No. 2, 57-62.

